

Vol. 19, No. 4 (Oktober-Desember 2024)  
ISSN 1978-3868

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II ...	5
Malaikat dan Perannya ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas <i>Familiaris Consortio</i> dan <i>Amoris Laetitia</i> ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas <i>Amoris Laetitia</i> ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:  
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:  
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540  
Telp/Faks: (021) 42803546  
Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

"Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226"

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.  
**Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	5
Malaikat dan Perannya (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib (Rikard Selan OFM) ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi (Marciano Almeida Soares OFM) ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas Familiaris Consortio dan Amoris Laetitia (Marciano Almeida Soares OFM) ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam (Marciano Almeida Soares OFM) ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas Amoris Laetitia (Yoseph Selvinus Agut OFM) ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok (Donny Danardono) ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	81



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

## IRONI DAN IMAJINASI PORNOPROFETIK DALAM NUBUAT KECAMAN YEREMIA (YER 2:1 - 4:4)

Gregorio F. W. Ranus OFM

(Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara Jakarta)



SUMBER GAMBAR:  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Yeremia>

Tulisan sederhana ini ingin mengangkat soal ironi dan imajinasi pornoprofetik yang terdapat dalam Kitab Yeremia 2:1 - 4:4. Dua bagian setelah pengantar akan menjelaskan soal komposisi dan konteks alkitabiah sebagai suatu gambaran teks yang lazimnya dibaca dan dimengerti oleh para pembaca pada umumnya. Baru pada bagian keempat, penulis akan mengeritik cara baca yang umum dan lazim itu dengan meminjam kaca mata para feminis yang dalam membaca teks tersebut tidak hanya sekedar memberi komentar dan catatan, tetapi juga protes keras dan tuduhan yang menjadi semacam antitesis terhadap cara baca yang umum itu tadi.

### KOMPOSISI TEKS YEREMIA 2:1 - 4:4

#### Pembagian dan Pembatasan Teks

Teks Yeremia 2:1 - 4:4 ini oleh Peter F. Ellis<sup>1</sup> dibagi ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

A	2:1-13	Awal I: Istri yang tidak setia
B	2:14-37	Pengembangan I
A'	3:1-5	Akhir I: Istri yang tidak setia
C	3:6-10	Penutup sekaligus pembuka ke tema baru
D	3:11	Awal II: Yehuda tidak setia
E	3:12 - 4:3	Pengembangan II
D'	4:4	Akhir II: Ajakan kembali kepada Yehuda

#### Relasi-Relasi Tekstual

Teks bagian pertama (Yer 2:1 - 3:5 atau teks yang berbentuk puisi) dari pembagian yang dibuat oleh Peter Ellis, diberi judul tuduhan-tuduhan karena menurutnya berisi kumpulan tuduhan yang bermula dan berakhir dengan cara yang sama seperti yang digunakan dalam analogi perkawinan Hosea untuk perjanjian Sinai (Lih. Hos 1-3). Di situ Allah menjadi mempelai laki-laki dan Israel menjadi mempelai perempuan yang tidak setia.<sup>2</sup> Kata

yang dipakai dalam teks ini ialah *pengantin* (2:2) dan di bagian lainnya digunakan kata *isteri* (3:1). Secara berturut-turut tuduhan disampaikan kepada bangsa Israel karena tidak setia yang berarti melanggar perintah pertama perjanjian (2:5), tidak tahu berterima kasih: dengan melupakan hal-hal besar yang dilakukan Allah (2:6-9) dan dengan memperlawankan ketidaksetiaan bangsa Israel terhadap Allah dengan kesetiaan orang-orang kafir dengan dewa-dewa mereka (2:10-11). Dua kesalahan pokok Israel ialah meninggalkan Allah, Sang Sumber air yang hidup, dan memilih allah bangsa kafir yang hanyalah sebuah kolam bocor (2:12-13)<sup>3</sup>.

Yeremia lalu mengingatkan bangsa Israel bagaimana mereka dihukum oleh sekutu-sekutunya, yakni Mesir (Sungai Nil) dan Asyur (Sungai Efrat) karena mereka meninggalkan Allah, Sang Air Hidup (2:14-19). Dengan meminjam bahasa analogi dari Hosea, Yeremia juga menyatakan bahwa Israella yang telah mematahkan “kuk”, yakni simbol pernikahannya dengan Allah melalui ketidaksetiaannya (2:20-28). Pada ayat 21, Yeremia meminjam analogi perjanjian dari Yesaya, yakni istilah pokok anggur dan dalam kisah Yesaya 5:1-7 Allah adalah pemilik pokok anggur tersebut. Pada bagian ini, ungkapan yang dipilih untuk mengungkapkan ketidaksetiaan Israel menemukan variasi lain, yaitu “unta betina yang liar” karena birahi (2:22-25) dan rasa malu pencuri yang tertangkap basah (2:26-28). Meski telah mendapatkan hukuman yang mendidik, tetapi Israel tetap saja murtad (2:29-30) dan bertindak seolah Allah tidak memperhatikan mereka (2:31).

Tuduhan diteruskan dengan kejahatan melawan orang tak bersalah (2:34), bersikap munafik dengan menganggap diri tak bersalah (2:35), dan karena itu Allah akan menyerahkan mereka di bawah jajahan Mesir dan Asyur (2:36-37). Tuduhan ditutup dengan

<sup>1</sup> Peter F. Ellis, “Yeremia”, Dalam D. Bergant – Robert J. Karris (Editor), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 557-558.

<sup>2</sup> Lih. Peter F. Ellis, “Yeremia”, 557.

<sup>3</sup> Lih. Peter F. Ellis, “Yeremia”, 557.

kembali mengulang pembahasan soal istri yang tidak setia (3:1-5). Dalam tafsirannya, Ellis mengutip pernyataan dari Kitab Ulangan 24:1-4, yang menyatakan bahwa seorang istri yang cerai dan menikah lagi dilarang untuk kembali kepada suaminya yang dulu. Masih menurutnya, Israel dalam ketidaksiannya telah berdosa dengan banyak kekasih dan telah berlaku seperti orang sundal yang tidak tahu malu (3:1-3). Lalu, secara munafik masih memanggil Allah dengan sebutan “Bapaku!” (3:4), tetapi masih tetap melakukan kejahatan sedapatnya (3:5).<sup>4</sup>

Bagian kedua adalah bagian prosa (3:6-10) yang meringkas tuduhan dari bagian sebelumnya. Kata kunci yang kelihatan sangat menonjol adalah kata “murtad” (3:1, 7, 8, 10-14, 22; 4:1). Perbandingan dengan kerajaan Israel Utara yang murtad (3:6-10) mengisyaratkan bahwa kotbah Yeremia ini diberikan saat reformasi oleh Raja Yosia (Bdk. 2Raj 22-23) yang dimulai pada tahun 626 SM dan diakhiri dengan kematian Yosia pada tahun 609 SM. Tema baru mulai dibicarakan dari bagian pembahasan tentang tema “lebih benar” (3:11-18) yang meringkas maksud dari kotbah Yeremia. Teks bagian selanjutnya (3:19 - 4:4) dimulai dengan ajakan dari Allah agar Israel kembali dan diikuti dengan saran pengakuan yang menyerupai pengakuan dalam Hosea 14:2-4 dan berakhir dengan pengampunan bersyarat (4:1-2) serta seruan tobat batiniah (4:1-4).<sup>5</sup>

#### KONTEKS ALKITABIAH YEREMIA 2:1 - 4:4

Apa yang sangat menonjol dari teks ini? Jika diamati secara baik, teks ini menampilkan sejumlah pengulangan kata dan rumusan-rumusan pertanyaan retorik yang seolah ditempatkan begitu saja, tetapi justru punya makna tersendiri. Sebagaimana diulas oleh Sharon Moughtin-Mumby,<sup>6</sup> dua bagian dari teks ini, yakni bagian berbentuk puisi (2:1 -

3:5) dan prosa (3:6-18), banyak kali menggunakan kombinasi model repetisi dan pertanyaan-pertanyaan retorik berbagai bentuk metafor. Penggunaan ini dipandang bertujuan untuk menegaskan gambaran karakter Yehuda yang tak punya arti, tak terkontrol, dan sungguh menggelikan.<sup>7</sup>

Mumby mencatat adanya sejumlah pengulangan, khususnya yang menjadi perhatiannya ialah kata berjalan (*to walk*) dan jalan (*walk*) yang dalam terjemahan bahasa Indonesia berubah mengikuti bentuk kata kerja “mengikuti”. Motif berjalan yang diulang sebanyak tujuh kali dalam bab 2 dengan terjemahan “mengikuti” (ayat 2, 5, 8, 23, 25) dan menuntun di jalan (ayat 17 dan 33) tetapi Israel malah memilih jalan yang sesat (ayat 21). Kata lain yang diberi catatan adalah frasa “Kaum keturunan Yakub” (*House of Jacob*) dan “Kaum keluarga keturunan Israel” (*House of Israel*) yang menurutnya tidak biasa menggunakan frase yang pertama.<sup>8</sup>

Istilah paling penting yang tidak boleh dilupakan dalam kaitannya dengan gambaran dan imajinasi pornoprofetik ialah dalam pemakaian kata “bukit-bukit gundul” dan “pohon yang rimbun” (Bdk. Ul 22:2) yang umumnya dipahami mengacu pada praktik pelacuran kultus dalam ibadat pemujaan kepada dewa-dewi Negeri Kanaan. Sementara, menurut Mumby (dalam ulasannya tentang Hosea 4-14) merupakan pertemuan antara prostitusi metaforis dan metonim yang sebaiknya tidak dianggap sepele dalam melihat kekuatan bahasa puisi profetik dan kekuatan persuasif di dalamnya. Sebab, menyamakan begitu saja wanita kudus (*holy women*) dalam praktik kultus (Hos 4:13-14) dengan pelacur (*prostitutes*)

adalah sebuah logika yang absurd dan pembacaan yang prematur.<sup>9</sup>

Akhirnya, pembacaan Mumby yang detail sungguh-sungguh membantu dalam melihat perbedaan yang jelas antara gambaran dan imajinasi pornoprofetik dalam Yeremia dan Hosea. Dalam uraiannya tentang konsep metafor suami-istri antara Allah dan Israel, Mumby kemudian mengangkat kalimat dalam Yer 3:4, di mana Israel justru menyebut Yahweh sebagai “Bapa” dan bukan sebagai “suami”. Beberapa ahli lalu mengusulkan gambaran relasi guru-murid karena metafor dalam penggunaannya sangat cair, meskipun di belakang itu tetap terdapat gambaran/metafor suami-istri. Mumby sendiri akhirnya menyimpulkan bahwa pengaruh gambaran/metafor perkawinan dalam Yeremia 2:1 - 4:4 bukanlah “metafor perkawinan” sebagaimana diduga oleh banyak orang seperti pada Hosea 1-3. Gambaran yang dipakai dalam kitab ini sungguh berbeda, namun dengan gigih ingin menegaskan tema kesia-siaan Yehuda.<sup>10</sup>

#### PENAFSIRAN FEMINIS ATAS TEKS YEREMIA 2:1 - 4:4

Menurut Renita J. Weems,<sup>11</sup> pendengar yang menjadi tujuan Kitab Yeremia sama dengan yang ada di Kitab Hosea. Bagi para pendengar kedua kitab tersebut, ketidaksetiaan seksual dan ketidaksenonohan pada wanita adalah hal yang tidak tertahankan. Kedua nabi mengharapkan para pendengar mereka untuk berbagi rasa jijik mereka terhadap wanita-wanita yang tidak sopan, dan keduanya membentuk metafor perkawinan di sekitar asumsi bahwa para suami memiliki kekuatan sesuai intensi mereka untuk

menjalankan aturan (taurat) terhadap para istri mereka.

Dalam kotbah-kotbah Yeremia, metafor tentang istri yang bersetubuh dengan siapa saja meningkatkan nada emosional pada seluruh kitab. Nada dari kitab Yeremia sendiri adalah kesatuan dari rasa mendesak/urgensi, agitasi/hasutan, kehilangan harapan, dan frustrasi. Tentu, berbeda dengan tiga bab pertama dalam Kitab Hosea, di mana metafor perkawinan begitu menonjol, gambaran seksual dan perkawinan dalam Kitab Yeremia tersebar di seluruh kitab (2:1-3; 2:29-37; 3:1-5; 3:1-11; 4:29-31; 13:20-27; 31:31-34), yang kebanyakan terdapat dalam empat bab pertama dari kitab Yeremia. Sang nabi menggunakan metafor tersebut untuk menegaskan gagasan bahwa kebebasan seksual pada para wanita adalah cabul dan memalukan.

Lebih lanjut, ditegaskan pula oleh Weems, bahwa penulis Kitab Yeremia menumpuk gambaran-gambaran seksual dan menyelipkan di dalamnya sejumlah pertanyaan-pertanyaan retorik dengan gaya penyair sebagai usaha untuk membanjiri perasaan para pendengarnya dengan pesan-pesan yang hendak disampaikan. Atau dia percaya bahwa pendengarnya sangat keras kepala, atau dia merasa bahwa krisis historis yang dihadapi pendengarnya menuntutnya untuk memakai ungkapan yang luar biasa.

Pertanyaan-pertanyaan retorik dalam jumlah besar dalam Kitab Yeremia (misalnya, “apakah yang hendak kaulakukan, mengapa engkau mengenakan pakaian kirmizi, menghiasi dirimu dengan perhiasan emas, memalut matamu dengan celak?” [4: 30]) memberi kesan bahwa sang nabi sungguh yakin dengan posisinya bahwa dia sesungguhnya tidak memahami mengapa pendengarnya tidak mampu untuk melihat kesalahan dari sikap bertentangan mereka itu (“Dapatkah seorang dara melupakan perhiasannya, atau seorang pengantin

<sup>4</sup> Lih. Peter F. Ellis, “Yeremia”, 557-558.

<sup>5</sup> Lih. Peter F. Ellis, “Yeremia”, 557-558.

<sup>6</sup> Sharon Moughtin-Mumby, *Sexual and Marital Metaphors in Hosea, Jeremiah, Isaiah, and Ezekiel* (New York: Oxford University Press, 2008), hlm. 81-89.

<sup>7</sup> Sharon Moughtin-Mumby, *Sexual and Marital Metaphors in Hosea ...*, 83.

<sup>8</sup> Sharon Moughtin-Mumby, *Sexual and Marital Metaphors in Hosea ...*, 81-82.

<sup>9</sup> Sharon Moughtin-Mumby, *Sexual and Marital Metaphors in Hosea ...*, 72-74.

<sup>10</sup> Sharon Moughtin-Mumby, *Sexual and Marital Metaphors in Hosea ...*, 93-96.

<sup>11</sup> Renita J. Weems, *Battered Love: Marriage, Sex, and Violence in the Hebrew Prophets* (USA: Fortress Press, 1995), hlm. 52-58.

perempuan melupakan ikat pinggangnya? Tetapi umat-Ku melupakan Aku, sejak waktu yang tidak terbilang lamanya” [2: 32]). Maka, Kitab Yeremia kemudian menggunakan bahasa perkawinan tidak hanya untuk menghentak para pembaca tetapi juga untuk berselisih dan berargumentasi khususnya dengan sekelompok orang bodoh.

Yang paling penting, menurut Weems, ialah meskipun banyak memakai gambaran yang telah ada dalam Kitab Hosea tetapi gambaran atau metafor seksual dan perkawinan dalam Kitab Yeremia dipakai dengan maksud yang berbeda dari Kitab Hosea. Penggunaan metafor tersebut dalam Kitab Yeremia bertujuan untuk memberikan kerangka bagi evaluasi tingkah laku bangsa Israel lebih dari satu periode waktu. Singkatnya, gambaran itu dipakai oleh sang nabi untuk menampilkan kontras antara Israel yang dulu dan yang sekarang: “Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu, kepada cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin, bagaimana engkau mengikuti Aku di padang gurun, di negeri yang tiada tetaburannya” [2:2b-3]).

Sang nabi menekankan kepada pendengarnya pandangan bahwa kemurtadan dan penolakan Israel adalah sesuatu yang mengerikan sekaligus menyakitkan karena setiap tingkah laku yang mereka tampilkan, sungguh-sungguh berbeda dan kontras dengan ingatan terhadap hari-hari dalam pengembaraan mereka, di mana mereka begitu bersatu dengan Tuhan dan Israel hanya menyembah dan mencintai-Nya. Sang nabi juga hendak menampilkan dengan kriteria seperti apa tingkah laku Israel yang sekarang akan diukur: “Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu” [2:2b] yang juga memperlihatkan kecemasan seorang suami: “Dapatkah seorang dara melupakan perhiasannya, atau seorang pengantin perempuan melupakan ikat pinggangnya? Tetapi umat-Ku melupakan Aku, sejak waktu yang tidak terbilang lamanya” [2:32].

Sikap Israel yang tidak setia pada masa kini dan yang bertolak belakang dari Israel masa lalu, kemudian menegaskan hukuman yang harus mereka terima: “Jika seseorang menceraikan isterinya, lalu perempuan itu pergi dari padanya dan menjadi isteri orang lain, akan kembalilah laki-laki yang pertama kepada perempuan itu? Bukankah negeri itu sudah tetap cemar?” [3:1]. Faktanya, hukuman menjadi tak terhindarkan justru karena sang istri telah membuktikan bahwa dirinya tak dapat berubah: “Berapa lama lagi hingga engkau menjadi tahir?” [13:27].

Dalam Kitab Yeremia, norma-norma terkait hukum tentang kehormatan seorang pria dan kesopanan seorang wanita adalah sesuatu yang tidak dapat dibantah atau tak terelakkan. Jadi, sebagaimana seorang istri tidak mungkin kembali kepada suaminya yang pertama (karena jika demikian dia akan mencemarkan suami keduanya), demikian juga Israel tidak mungkin berpikir untuk kembali kepada Allah [3:1]. Atau sama seperti mengenakan pakaian kirmizi, menghiasi diri dengan perhiasan emas, memaliti mata dengan celak adalah sesuatu yang tidak pantas bagi wanita yang sopan, demikian pula sikap Israel yang berupaya untuk merubah penampilan dan bertahan terhadap kerusakan dan kehancurannya [4:30] adalah sesuatu yang menggelikan dan cabul/tidak senonoh. Sama seperti ujung kain yang terangkat sampai ke muka, sehingga kelihatan auratnya adalah sesuatu yang memalukan bagi seorang wanita, demikian juga hukuman yang mengerikan dari Allah yang menanti Israel [13:25-27]. Hanya pendengar yang memahami penghayatan norma-norma terkait kesopanan wanita dan seksualitas seperti inilah yang dapat dibujuk oleh sang nabi dengan analogi-analoginya.

Meskipun beberapa gambaran yang digunakan dalam Kitab Yeremia untuk menjelaskan soal hubungan antara Allah dan Israel (Anak laki-laki, rumah, padang rumput, anggur pilihan, tanah lapang, dan anak

perempuan), namun pada dasarnya gambaran yang digunakan adalah untuk menjelaskan karakter alami dan tingkat kemurtadan Israel tak ada gambaran lain yang lebih tepat dan cocok, selain gambaran seksual. Bahkan, sang nabi menambah daftar gambaran yang dipakainya dengan gambaran seksual binatang, khususnya sifat binatang yang tidak pernah puas [lih. 2:2-25; 5:7-9]. Untuk membuat pendengarnya benar-benar mengerti tentang dampak dari kehancuran yang menanti mereka, sang nabi juga menyerang para pendengar pria dengan mengangkat gambaran perempuan yang disingkapkan ujung kainnya [13:20-27], di mana bagi para pria Israel yang begitu menghargai soal keperawanan dan kesetiaan secara seksual dari para istri [lih. Im 22:13-30] ketika mendengar hal seperti ini dilakukan di depan publik adalah hal yang begitu memalukan, penghinaan, dan merendahkan martabat bangsanya. Singkat kata, metafor perkawinan merupakan sebuah sarana retorika dari sang nabi untuk menghubungkan Israel dari masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Akhirnya, Weems menegaskan adanya tiga poin penting dalam retorika Yeremia yang hendak ditonjolkan, khususnya di dalam bab 2 Kitab itu, terkait ingatan tentang penyembahan Israel lama, yakni (1) untuk memperlihatkan kontras atau perbedaan dengan Israel sekarang yang sudah begitu rusak, (2) untuk menampilkan kontras kegagalan yang lalu terkait perjanjian dan kesuksesan perjanjian di masa depan, dan (3) untuk menegaskan sesuatu yang konkret di masa lalu dari bangsa itu dari keuntungan yang mereka dapatkan jika menyembah dan taat kepada Allah.

Dari uraian pembacaan Weems tampak bahwa gambaran-gambaran yang dipakai dalam kitab Yeremia begitu merendahkan wanita. Protes paling keras kiranya terungkap paling jelas dalam tulisan A.

Brenner.<sup>12</sup> Menurutnya, metafor yang dipakai dalam kitab para nabi kebanyakan adalah bentuk-bentuk propaganda. Baginya, sebuah usaha untuk memalukan para pendengar atau pembaca kitab itu justru memunculkan kontradiksi antara metafor dan maksud yang hendak dicapai: pornografi diharapkan mampu mempromosikan reformasi religius dan politis.<sup>13</sup> Seksualitas kewananaan secara pornografi dipresentasikan kembali secara negatif dalam relasinya dengan seksualitas kepriaan yang positif. Wanita secara publik dipermalukan. Sebagaimana alam dan tanah/pulau, wanita disubjekkan untuk dikendalikan dan dikontrol oleh pria. Wanita eksis dalam rangka memenuhi hasrat pria, sebagaimana pula dilakukan terhadap kaum minor dalam presentasi pornografis modern. Baginya, pemakaian metafor binatang untuk menggambarkan pengalaman seksualitas wanita (Yer 2:23-25) merupakan praktik peyoratif yang diintensikan atau lebih buruk lagi membawa sebuah pukulan berat bagi kaum wanita.<sup>14</sup> Dia menilai bahwa gambaran yang dipakai dalam Yeremia 2 dan 3:1-3 merupakan puncak dari usaha dominasi kaum pria terhadap kaum wanita, meskipun dia juga mengakui ada beberapa bagian dari Kitab Yeremia yang tidak mengandung gambaran pornografi seperti dalam Yeremia 31.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Dari uraian yang panjang lebar di atas, saya mencoba merumuskan beberapa hal ini: pertama, Yeremia meminjam metafor perkawinan dari Hosea karena konteks pendengarnya sama, meski dengan tujuan yang berbeda. Penting dalam hal ini untuk

<sup>12</sup> Athalya Brenner, “On Prophetic Propaganda and the Politics of ‘Love’”, Dalam Fokkelen van Dijk-Hemmes dan Athalya Brenner (Editor), *Reflections on Theology and Gender* (Kampen: Kok Pharos Publishing House, 1994), hlm. 87-105.

<sup>13</sup> Athalya Brenner, “On Prophetic Propaganda and the Politics of ‘Love’”, 91.

<sup>14</sup> Athalya Brenner, “On Prophetic Propaganda and the Politics of ‘Love’”, 94.

<sup>15</sup> Athalya Brenner, “On Prophetic Propaganda and the Politics of ‘Love’”, 97-98.

mengingat kembali catatan yang diberikan oleh Mumby bahwa memahami sebuah metafor tidak cukup dengan memahaminya dengan sebuah pandangan umum, sebagaimana pembacaan itu diterima. Melainkan, kita memerlukan suatu cara baca yang lain untuk mampu melihat kekuatan dari gaya imajinasi pornoprofetis dalam sebuah kitab.

*Kedua*, Gambaran yang dipakai dalam kitab ini dengan kitab Hosea sungguh berbeda, namun dengan gígh ingin menegaskan tema kesia-siaan Yehuda. Sang nabi menggunakan metafor tersebut untuk menegaskan gagasan bahwa kebebasan seksual pada para wanita adalah cabul dan memalukan. Metafor perkawinan merupakan sebuah sarana retorika dari sang nabi untuk menghubungkan Israel dari masa lalu, sekarang, dan masa depan. Penggunaan kombinasi antara metafor dengan berbagai repetisi dan pertanyaan retoris bersama metafor seksual dan perkawinan bertujuan untuk menegaskan gambaran karakter Yehuda yang tak terkontrol dan sungguh menggelikan.

*Ketiga*, metafor yang dipakai dalam Yeremia 2:1 - 4:4, sebagiannya sangat mengganggu dan merendahkan martabat wanita. Hal ini tampak dari protes dan pembacaan kaum feminis terhadap teks tersebut. Meskipun punya maksud yang baik untuk melakukan reformasi religius dan politis, namun pengungkapan yang dipakai dipandang terlalu melecehkan kaum wanita dan menegaskan dominasi kaum pria atas wanita.

*Keempat*, saya sendiri menilai bahwa melakukan studi terhadap penggunaan metafor dalam kitab para nabi sangat membantu dalam memperdalam pemahaman terhadap pembacaan Kitab Suci. Tidak hanya itu. Pembacaan dengan cara pandang seperti ini memungkinkan saya sendiri untuk lebih hati-hati dan teliti untuk memakai metafor-metafor yang bertebaran

dalam kitab para nabi, sebab tidak semua metafor dapat dipakai dan diterima begitu saja oleh semua orang, khususnya dalam kasus ini adalah kaum wanita yang dalam tradisi Yahudi memang paling sering dijadikan sasaran bagi penerapan metafor dan hukum yang melecehkan martabat mereka. Saya menjadi bisa lebih mengerti, meskipun tidak dapat mengubah metafor yang telah terlanjur dipakai itu.

Dalam hal ini, saya semakin menyadari bahwa teologi kita sungguh patriarkal dan membutuhkan usaha yang tidak sedikit untuk memberikan pertanggungjawaban atas fakta ini kepada masyarakat modern, khususnya sekali lagi kepada kaum wanita yang di era modern telah diterangi oleh semangat feminisme. Negara kita telah gagal membela kaum wanita dalam peristiwa Mei 1998, dan semakin gagal ketika tak mampu mengendalikan salah satu ormas yang masif dalam membela fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama, apakah gereja juga akan gagal dalam membela kaum wanita? Jika melihat fakta dan diskusi selama ini, saya cenderung lebih berharap serta optimis kepada Gereja untuk membela kaum wanita.

#### **SUMBER BACAAN:**

Brenner, Athalya. "On Prophetic Propaganda and the Politics of "Love"". Dalam Fokkelien van Dijk-Hemmes dan Athalya Brenner (Editor). *Reflections on Theology and Gender*. Kampen: Kok Pharos Publishing House, 1994.

Ellis, Peter F. "Yeremia". Dalam D. Bergant – Robert J. Karris (Editor). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Moughtin-Mumby, Sharon. *Sexual and Marital Methaphors in Hosea, Jeremiah, Isaiah, and Ezekiel*. New York: Oxford University Press, 2008.

Weems, Renita J. *Battered Love: Marriage, Sex, and Violence in the Hebrew Prophets*. USA: Fortress Press, 1995.